

**EFEKTIVITAS KARUNIA JAWATAN PENGEMBALAN BERDASARKAN  
1 PETRUS 5:1-4 DI GEREJA BETHEL TABERNAKEL  
KRISTUS ALFA OMEGA TIRTOYOSO**

**Aman Strive Zalukhu; Sundoro Tjahja; Didasgil Taneo**

(Mahasiswa Prodi S1 Teologi STT Kristus Alfa Omega: [ivenzalukhu6@gmail.com](mailto:ivenzalukhu6@gmail.com); Dosen STT Kristus Alfa Omega: [soendoro.spt2022@gmail.com](mailto:soendoro.spt2022@gmail.com); [yeremiadidasgil1977@gmail.com](mailto:yeremiadidasgil1977@gmail.com))

**Abstract**

*This thesis aims to examine the level of effectiveness of the pastoral ministry gift based on 1 Peter 5:1-4 in Bethel Tabernacle Church of Christ Alfa Omega Tirtoyoso. How effective the grazing has been is the ultimate goal of this study. This research is included in quantitative research using samples. The results of this study state that the level of effectiveness of the pastoral ministry gift is in the very good or very effective category. This is evidenced by the value of 91% after passing the hypothesis test from the questionnaire that was distributed to 59 respondents.*

*Keywords: effectiveness, pastoral, ministry, pastoral gift*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu karunia jawatan yang penting kehadirannya dalam gereja adalah gembala. Kehadiran gembala dalam sebuah gereja atau persekutuan memberi dampak yang sangat penting entah dari sisi pertumbuhan rohani, pertumbuhan secara jumlah ataupun dampak melalui tugas yang direalisasikan terhadap jemaat secara langsung. Pengembalaan adalah sebuah hal yang setiap gereja pasti memerlukannya. Pengembalaan merupakan bagian dari teologi praktika. Beberapa ahli teologi sudah berusaha untuk merumuskan pengembalaan itu, umpamanya Thurneysen, dalam bukunya yang terkenal tentang pengembalaan: “Pengembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang”.<sup>1</sup> Karunia jawatan pengembalaan akan menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan nats Alkitab dalam 1 Petrus 5:1-4 yang berbunyi: “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gambalkanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.” Oleh sebab itu tujuan dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui besar tingkat efektivitas karunia jawatan

---

<sup>1</sup>M. Bons, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967).

penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso.

Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 Petrus menuliskan fungsi dan tanggung jawab gembala dalam penggembalaan antara lain melayani tanpa terpaksa, melayani dengan sukarela, melayani tanpa mencari keuntungan pribadi, melayani dengan semangat, melayani dengan tidak memerintah, dan melayani sekaligus menjadi teladan bagi jemaat. Hal-hal ini bisa menjadi tolok ukur efektivitas dari gembala ataupun penggembalaan dalam sebuah gereja. Bagian-bagian ini harus menjadi perhatian khusus bagi gembala dalam menjalankan penggembalaan. Demikian halnya dengan tempat penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada dugaan fungsi dan tanggung jawab penggembalaan tidak maksimal dibuktikan dari hasil pra penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara kepada beberapa jemaat.<sup>2</sup>

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa sumbangsih ilmiah bagi gereja mengenai pemahaman tentang karunia jawatan penggembalaan dan pengetahuan untuk mengukur seberapa besar efektivitas karunia penggembalaan dalam gereja yang didasari dengan item-item penelitian dalam 1 Petrus 5:1-4. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi gembala khususnya di tempat penelitian supaya menjadi landasan pengembangan pelayanan penggembalaan di dalam gereja. Kemudian penelitian ini juga bermanfaat bagi institusi sekolah peneliti untuk membantu pembekalan mahasiswa sebagai calon gembala ataupun pemimpin dalam gereja.

#### 1. Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4

Dari nats 1 Petrus 5:1-4 ada empat kriteria yang dituliskan oleh Paulus sebagai penulis surat tentang bagaimana pelayananan penggembalaan dilakukan.

##### a. Jangan Dengan Paksa Tetapi Dengan Sukarela

Dalam 1 Petrus 5:2 menuliskan “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah”. Di sini sudah jelas terlihat kriteria pertama yang ditulis oleh Paulus adalah jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela. Kata “paksa” di dalam bahasa Yunani yaitu “*αναγκαστος*” (*anagastos*) yang berasal dari kata “*αναγκε*” yang merupakan kata sifat dengan arti keadaan terdesak, terpaksa atau dipaksa. Keterpaksaan dapat muncul karena tugas dan pekerjaan penggembalaan yang terlalu banyak yang berakibat kelelahan sampai muncul perasaan terpaksa mengerjakan tugas pelayanan.<sup>3</sup> Kata sukarela

<sup>2</sup>Wawancara dengan Satrio Wibowo, dkk., tanggal 5 Oktober 2022 di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso.

<sup>3</sup>Natanael S. Prajogo, “, ‘Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:1-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Se-Jawa Tengah’, Harvester,” *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4 no. 1 ( 1 June 27 2007), 6.

diambil dari teks Yunani *hekuosios*, yaitu sebuah kata sifat yang berarti berkehendak, spontan, sejalan dengan kehendak bebasnya. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan karena harus, tetapi karena mau.<sup>4</sup>

Masalah keterpaksaan dalam pelayanan dapat diatasi dengan mengingat panggilan penggembalaan itu sendiri. Panggilan pelayanan bagi seorang gembala berasal dari Allah sendiri. Hal ini berarti Allah yang memanggil, Allah yang memilih, Allah yang menetapkan untuk melayani umat gembalanya di tempat masing-masing.<sup>5</sup> Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika tidak dilaksanakan secara sukarela sehingga jika seorang gembala melayani tidak dengan sukarela, maka mereka tidak akan bertahan menunaikan tugas yang berat itu. Seorang gembala mampu melaksanakan pelayanan secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang empunya pelayanan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi yang dihadapi dalam pelayanan penggembalaannya.<sup>6</sup> Memandang pelayanan tanpa mengingat bahwa itu adalah sebuah panggilan dari Allah dan bukan dari manusia akan berpeluang besar menimbulkan rasa terpaksa bagi seorang pelayan. Demikian di dalam penggembalaan harus selalu mengingat bahwa ini tugas dari Allah sendiri dan tidak boleh memandang manusia yang dilayani sebab akan banyak hal yang terjadi termasuk hal-hal yang membuat kecewa jika melayani hanya melihat siapa orang yang sedang digembalakan. Beberapa pendapat sudah memberi informasi yang cukup bahwa penggembalaan yang dilakukan dengan tidak terpaksa akan terbukti dari beberapa hal, yaitu:

1) Melayani Karena Kemauan Bukan Keharusan

Dalam dunia sekuler yang biasanya identik dengan pelayanan kepada pelanggan toko atau restoran sering memakai istilah kemauan untuk melayani. Dalam sebuah buku yang berjudul *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, Atep Adya Barata menuliskan bahwa: “Pelayanan yang baik baru akan terlaksana bilamana kita mempunyai kemauan untuk melayani. Pelayanan tidak akan efektif dan berhasil memuaskan pelanggan secara optimal bila kita sedang tidak mempunyai kemauan untuk melayani. Bilamana memaksakan diri melakukan pelayanan dalam keadaan demikian, yang akan muncul hanyalah kinerja layanan yang buruk, atau bahkan mungkin akan menimbulkan konflik antara kita dengan pelanggan (internal/eksternal), yang akhirnya akan menurunkan reputasi diri dan organisasi perusahaan.”<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Jurnal Teologi 1*, no. 1 (*Jurnal Teologi 1*, no. 1 (June 27, 2019), 54–56.

<sup>5</sup>Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo 2*, no. 1 (2019): 53.

<sup>6</sup>Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jurnal Jaffray 14*, no. 2 (2016): 165–188.

<sup>7</sup>Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: Media Komputer, 2004), 48.

Dari pendapat tersebut peneliti mengkaitkan bahwa kalau dunia kerja sekuler saja menjadikan kemauan untuk melayani sebagai dasar untuk membangun efektivitas pelayanan maka harusnya terlebih gereja atau secara khusus para pelayan Tuhan mengedepankan hal ini dalam melayani jemaat Tuhan. Sama halnya dengan dunia kerja sekuler, pelayanan yang didasari dengan kemauan akan berpengaruh pada reputasi perusahaan. Lebih lagi di dalam penggembalaan umat Tuhan bukan hanya reputasi dari para pelayan yang akan dipertaruhkan tetapi nama Tuhan yang memberikan tugas penggembalaan kepada para pelayan Tuhan akan juga dinilai baik atau tidaknya dari cara melayani dari hamba-hamba Tuhan. Jadi kesimpulannya adalah pelayanan yang didasari kemauan dan bukan keharusan adalah penting untuk dimiliki setiap pelayan dalam penggembalaan.

### 2) Melayani Karena Panggilan

Dalam memenuhi panggilan pelayanan seseorang pasti akan menemui hambatan-hambatan. Salah satunya yang sangat berkaitan dengan pelayanan yang sukarela adalah tentang kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak sedikit orang yang menunda bahkan menolak panggilan pelayanan oleh karena hal ini. Dalam buku *Gaya Hidup Sang Pemenang*, Heru Tri Budi menuliskan: “Alur pikiran Allah tentang panggilan pelayanan adalah kita melayani karena panggilan Allah, bukan karena dipengaruhi orang lain atau keterpaksaan. Yang kedua, kita melayani sesuai dengan prioritas Allah. Kalau Allah memanggil kita untuk melayani saat ini, maka kita harus melakukannya saat ini juga. Jangan menunda lagi. Kita harus mengikuti agenda jadwal Allah, bukan agenda kita sendiri karena Dia adalah Tuhan.”<sup>8</sup> Dari pendapat tersebut peneliti bisa memahami bahwa satu hal yang paling berpengaruh untuk seseorang tidak melayani walaupun itu karena panggilan adalah tentang kebutuhan hidup sehari, fasilitas ataupun jaminan hidup. Kembali kepada masalah iman akan penyertaan Tuhan. Ini yang akan sangat menentukan apakah seseorang ragu atau yakin untuk melakukan pelayanan penggembalaan karena panggilan dari Allah.

### 3) Melayani Dengan Sikap Tulus

Ketulusan adalah salah satu sikap yang sangat dikehendaki Allah dalam pelayanan. Lalu bagaimana seseorang bisa dikatakan tulus dalam melayani? Beberapa ayat Alkitab mencatat tanda-tanda orang yang tulus dalam melayani. Pertama, seseorang yang tulus dalam melayani dia akan jujur (Mazmur 11:2). Kedua, seseorang yang tulus dalam melayani akan nampak dari buah-buah kehidupannya (orang benar – Amsal 14:32). Ketiga, seseorang yang tulus melayani akan hidup murni dan percaya sungguh kepada Kristus (2 Korintus 1:12).<sup>9</sup> Tiga hal ini sudah cukup memberi gambaran bagaimana menilai ketulusan dalam pelayanan. Ketiga hal ini pun sangat bisa dipakai

---

<sup>8</sup>Heru Tri Budi, *Gaya Hidup Sang Pemenang* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 175.

<sup>9</sup>Pdt. Pieter Lase, M.Div, *Mengenal Hati Allah* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 191.

sebagai tolok ukur dalam menilai ketulusan seorang pelayan Tuhan dalam kehidupan pelayanan penggembalaan yang dilakukan.

b. Jangan Karena Mau Mencari Keuntungan Tetapi Dengan Pengabdian Diri

Di ayat dua Petrus menuliskan kriteria yang lain yaitu “jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri”. Dalam terjemahan KJV klausa tersebut berbunyi: “*not for filthy lucre*”, yang berarti “bukan untuk uang kotor”. Terjemahan lain NIV “*not greedy for money*”, yang berarti “*tidak tamak akan uang*”. Hal ini memiliki hubungan dengan 1 Timotius 3:8, dimana seorang diaken disebut agar “janganlah serakah”, yang dalam terjemahan KJV “*not greedy of filthy*”, artinya “tidak tamak dengan uang kotor”. Alan M. Stibbs dalam Hanok Tuhumurry menyatakan, pekerjaan yang mereka lakukan haruslah dengan motivasi yang benar, bukan untuk keuntungan diri sendiri.<sup>10</sup> Keuntungan pribadi yang dimaksudkan disini bukan sekedar keuntungan materi, melainkan juga keuntungan popularitas dari melacurkan Injil untuk menarik banyak orang menjadi jemaat.<sup>11</sup> Peneliti juga mengaitkan peringatan dalam mencari keuntungan ini dengan firman Tuhan di 1 Timotius 6:10 yang berbunyi: “karena akar segala kejahatan ialah cinta uang...”. Peneliti berpendapat bahwa di dalam pelayanan penggembalaan juga uang akan menjadi peluang besar yang membuat pelencengan tujuan utama pelayanan. Bahkan lebih dari itu, peneliti beranggapan bahwa jika seorang gembala sudah jatuh dalam hal ini maka penyimpangan iman dan motivasi untuk menggembalakan bukan lagi untuk memuliakan Allah tetapi untuk memuaskan diri sendiri.

Kemudian di kalimat selanjutnya Rasul Petrus menuliskan suatu pembandingan untuk peringatan akan hal mencari keuntungan yaitu “dengan pengabdian diri”. Kata pengabdian diri dari teks Yunani disebut *prothumos* yang berarti kecenderungan, kesiapan, kemauan, hasrat yang digerakkan oleh kemauan yang kuat dan dorongan seketika, semangat patriotik, antusiasme, dan cepat. Ungkapan pengabdian diri juga berarti ingin sekali. *Prothumos* menggambarkan ekspresi antusiasme yang kuat dan hasrat mengabdikan kepada tugas yang diberikan.<sup>12</sup> Sikap sukarela (tidak dengan paksa) dan pengabdian diri di dalam penggembalaan akan membuat seorang gembala konsisten akan tugas pelayanannya. Oleh karena itu jangan sekali-kali membiarkan uang menghilangkan konsistensi dan motivasi pelayanan. Karena seharusnya seorang gembala itu yang harus memelihara dan memberikan makan domba-domba bukan sebaliknya. Dan dalam hal ini penggembalaan tidak hanya dituntut untuk

---

<sup>10</sup>Almart Yosfri Simamora Robert Octavianus, Sudiadi Siregar, “Mengimplementasikan Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2021): 1–7.

<sup>11</sup>Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah: 5.,.

<sup>12</sup>Et al. Ariel Hizkia Karundeng, “Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan Volume* 6, no. 2 (2020): 92–105.

berkorban tenaga dan waktu tetapi harus rela berkorban dalam keuangan juga. Jadi, dari sisi keuangan ini mampu menunjukkan siapa yang menggembalakan karena panggilan pelayanan dan siapa yang menggembalakan karena mengharapkan upah.

Oleh karena itu dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penggembalaan yang dilakukan dengan sukarela dan pengabdian diri akan nampak dari beberapa aspek, seperti:

1) Tidak Mencari Keuntungan Pribadi Dalam Pelayanan (Materi Dan Popularitas)

Nasihat Petrus di ayat dua ini berlaku juga bagi semua pelayan-pelayan jemaat di masa kini. Ditengah-tengah dunia yang semakin bengkok dan jahat, manusia cenderung berlomba-lomba untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Tidak mustahil bila hal tersebut terjadi juga sekarang di kalangan para hamba Tuhan. Ada orang yang melayani dengan tujuan mengejar dan mencari nama baik, kehormatan, materi atau kekayaan, dan banyak hal lainnya lagi demi kepentingan diri sendiri. Jusuf Roni menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Doa dan Iman*: “Di dalam gereja atau pekerjaan Tuhan, jangan sekali-kali ada orang yang mencoba-coba untuk mencari keuntungan seperti dalam dunia bisnis pada umumnya. Oleh sebab itu, Petrus dengan tegas sekali menasihati para gembala sidang, penatua jemaat, mejelis gereja, dan siapa saja yang terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan supaya mempunyai motivasi pelayanan yang benar. Mungkin manusia tidak menghargai pekerjaan atau pelayanan kita dengan baik, namun Gembala Agung itulah yang akan memberikan penilaian baik apabila pelayanan kita berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.”<sup>13</sup> Bisnis dan pelayanan umat Tuhan adalah dua hal yang jauh berbeda. Oleh sebab itu prinsip mencari keuntungan dalam penggembalaan umat Tuhan adalah hal yang sangat tidak wajar. Peneliti sangat sepakat dengan pendapat di atas bahwa untuk mengejar nama baik (popularitas), kehormatan, materi atau kekayaan, tempatnya bukanlah dalam pelayanan. Pelayanan adalah pengabdian diri kepada Tuhan.

2) Rela Berkorban Tenaga dan Keuangan

Dalam melayani, kita harus memberi diri, bukan hanya rela berkorban perasaan, tenaga, pikiran, waktu bahkan harta. Tanpa ada orang-orang berkorban, jangan harap ada perubahan. Marilah kita belajar dari Tuhan Yesus karena kasih-Nya yang besar, Ia mengosongkan dan mengambil rupa seorang hamba dan taat sampai mati (Fil.2:6, 7).<sup>14</sup> Kerelaan berkorban dalam hal apapun untuk melayani termasuk dalam penggembalaan adalah bentuk pemberian kepada Tuhan yang jadi pusat pelayanan itu sendiri. Kerelaan berkorban akan membawa dampak signifikan dalam pelayanan. Akan ada perubahan-perubahan ke arah yang baik ketika seseorang mau berkorban dalam pelayanan. Betapa banyak contoh dari Alkitab tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap rela

---

<sup>13</sup>Jusuf Roni, *Doa Dan Iman* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021, 42).

<sup>14</sup>Pdt. Pieter Lase, M.Div, *Mengenal Hati Allah* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 206.

berkorban dalam melayani Tuhan. Dan kepastiannya adalah mereka selalu mendapat penghargaan dari Tuhan.

### 3) Melayani Dengan Antusias

Orang yang antusias dalam menjalankan tugasnya akan mempengaruhi orang-orang di sekeliling dengan semangat tinggi yang ditunjukkannya. Seringkali orang antusias menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi orang lain. Di samping itu biasanya orang antusias juga memiliki kemampuan untuk memberi dorongan dan motivasi bagi orang lain.<sup>15</sup> Demikian seorang pelayan Tuhan dalam menggembalakan jemaat, sikap antusias akan membuat dirinya berdaya guna. Sikap antusias dapat dilihat dari semangat dan sikap yang giat yang ditunjukkan saat melakukan suatu pelayanan. Orang antusias akan selalu siap dan bersedia untuk pelayanan apapun termasuk dalam melayani jemaat. Peneliti mengamati bahwa hamba-hamba Tuhan yang antusias cenderung disukai oleh jemaat. Tetapi yang terpenting adalah sikap antusias yang ditimbulkan adalah benar-benar sesuatu sikap yang jujur dan bukan karna motivasi lain.

### c. Jangan Dengan Sikap Memerintah

Di ayat ketiga Petrus menuliskan “janganlah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu...” Kalimat ini menjadi kriteria berikutnya yang harus dimiliki oleh seorang gembala dalam menggembalakan jemaat. Frase menjalankan kekuasaan berasal dari kata Yunani *κατακυριευσοντες*, yang berarti menundukkan. Kata ini termasuk dalam bentuk *present participle active* yang berarti sebuah pekerjaan yang dilakukan bersamaan dengan apa yang disebut oleh kata kerja dalam induk kalimat. Dengan demikian, frase jangan menjalankan kekuasaan merupakan kelanjutan dari perintah gembalakanlah.<sup>16</sup> Di dalam Perjanjian Lama, kata memerintah dalam bahasa Ibrani adalah *radah* yang memiliki arti *govern* dan *have dominion*.<sup>17</sup> Dari beberapa arti yang ada memerintah dapat dimengerti dengan memiliki otoritas untuk mengatur dan lebih dominan dari yang lain. Kata memerintah juga terdapat pada teks Kejadian 1:26 dan 28. Pada teks tersebut, memerintah memiliki arti berkuasa atas segala ciptaan yang ada. Dengan kata lain, memerintah di sini dapat diartikan sebagai tanggung jawab dalam memelihara sebuah ciptaan. Di dalam Perjanjian Baru kata *κατακυριευσοντες* muncul sebanyak empat kali (Mat. 20:25, Mrk. 10:42; Kis. 19:16, dan 1 Pet. 5:3) dan lebih umumnya memiliki arti memerintah.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Yosua L. Hadiputra, *Kualitas Orang Sukses* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 21.

<sup>16</sup>*The Analytical Greek Lexicon Revised*, s.v. *κατακυριευσοντες*, oleh Harold K. Moulton.

<sup>17</sup>*New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 3, s.v. *רָדָה*, oleh Philip J. Nel.

<sup>18</sup>*Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 2, s.v. *κατακυριευσοντες*, oleh H. Merkel.

Namun, secara khusus dalam teks 1 Petrus 5:3, frase janganlah menjalankan kekuasaan merupakan peringatan untuk para penatua supaya tidak memerintah orang-orang di gereja, tetapi harus menjadi teladan bagi mereka sebagai gembala.<sup>19</sup> Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 mengemukakan: “Memerintah menyatakan sikap yang lazim pada orang atasan dalam kekuasaan duniawi (bnd. Mrk. 10:42, dimana kata kerja yang sama dipakai), tapi pemimpin Kristen bukannya mempunyai wewenang tanpa batas dan memeras orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan wajib menjadi teladan yang memberikan kepada mereka segala sesuatu yang dapat dilayankannya dalam bidang pengajaran, pembinaan rohani dan sebagainya.”<sup>20</sup> Jadi peneliti menyimpulkan bahwa frase ini adalah peringatan keras dari Petrus bagi penatua yang menjalankan penggembalaan dalam jemaat supaya jangan menyalahgunakan otoritas dan kekuasaan yang ada pada mereka. Seorang gembala harus bisa menunjukkan bahwa ia juga seorang tubuh Kristus yang sama-sama hidup di bawah satu kepala yaitu Yesus Kristus.

Jadi dari beberapa pendapat di atas tentang penggembalaan yang dilakukan dengan tidak memerintah mencakup beberapa hal, yaitu:

1) Tidak Menyalahgunakan Kekuasaan

Peneliti mengamati bahwa di dalam gereja sangat besar peluang untuk menyalahgunakan kekuasaan dalam memimpin atau menggembalakan jemaat. Karna bagaimana pun, peneliti berpendapat bahwa jemaat biasa akan memosisikan seorang gembala, penatua, ataupun hamba-hamba Tuhan dalam gereja lebih tinggi dari mereka. Terkadang peluang penyalahgunaan kekuasaan mulai timbul dan sudah pasti ini bertujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu saja. Sedangkan Daud Manno dalam bukunya yang berjudul *Building Your Future* menuliskan bahwa: “Tujuan Allah memberi potensi untuk berkuasa adalah agar manusia dapat memimpin seluruh ciptaan yang lain kepada tingkatan hidup yang lebih baik, lebih teratur, dan semuanya dalam rangka memuliakan Allah.”<sup>21</sup> Jelas sekali dari pendapat tersebut bahwa tujuan Allah mempercayakan hamba-hamba Tuhan dalam menggembalakan umat adalah supaya jemaat Tuhan mampu hidup teratur dan hidup lebih baik untuk memuliakan Allah. Bukan sebaliknya yaitu untuk mendapat hormat dari jemaat yang dipimpin. Penyalahgunaan kekuasaan atas jemaat adalah hal yang berpotensi untuk menghancurkan pelayanan itu sendiri. Oleh sebab itu hal ini perlu diketahui oleh setiap hamba-hamba Tuhan yang bergelut dalam dunia penggembalaan supaya kekuasaan atau kepercayaan yang telah diberikan oleh Tuhan untuk memimpin jemaat tidak disalahgunakan.

---

<sup>19</sup>H. Merkel, *Exegetical Dictionary of The New Testament*, Vol. 2, s.v. *κατακυριευσοντες*

<sup>20</sup>Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 833.

<sup>21</sup>Daud Manno, *Building Your Future* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 74.

## 2) Tidak Memeras Jemaat yang Dipimpin

Apakah pemerasan memang terjadi dalam gereja? Hal ini juga menjadi pertanyaan bagi peneliti. Tetapi faktanya pada masa gereja di era pramodern para pemimpin gereja pada masa itu sangat duniawi, dimana keuskupan sendiri mengalami kemerosotan moral, melakukan perzinahan, pemerasan, berpesta pora dan pola hidup mewah, sehingga mengakibatkan kemerosotan akhlak dan moral dalam eranya.<sup>22</sup> Pengalaman di masa lalu tidak tertutup kemungkinan untuk terjadi dalam gereja masa kini. Pemerasan kepada jemaat merupakan salah satu bentuk sikap dari hamba Tuhan yang menggembalakan jemaat karena hanya ingin memerintah dan mencari kehormatan untuk kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa para pemimpin gereja dan hamba-hamba Tuhan yang sudah dipercayakan Tuhan untuk memimpin jemaat harus selalu mengawasi dirinya dan motivasi pelayanannya. Karna kalau tidak maka hal seperti pemerasan bukan tidak mungkin akan dilakukan.

## d. Menjadi Teladan

Tidak hanya menuliskan perintah untuk tidak memerintah atas jemaat tetapi di frase selanjutnya Petrus memberikan perbandingan yang menjadi jawaban dari frase sebelumnya yaitu menjadi teladan bagi kawanan domba. Petrus menggunakan kata Yunani *tupoi* yang berarti teladan. Di Perjanjian Baru, kata teladan muncul sebanyak 15 kali dan umumnya memiliki arti model, dan teladan.<sup>23</sup> Bukan tanpa tujuan Petrus menyinggung tentang keteladanan hidup dari penatua di dalam menggembalakan jemaat. Karna sesungguhnya pelayanan akan efektif jika dimulai dari keteladanan hidup yang benar. Jemaat tidak akan mudah menerima seorang gembala jika mereka menyaksikan kehidupan dari sang gembala yang tidak benar. Tetapi jika seorang gembala berhasil memberi dan menunjukkan teladan hidup yang baik bagi jemaat maka dia akan sangat dihormati dan dicintai. Dan keteladanan hidup yang baik mampu memberi pengajaran tanpa bicara karena jemaat menyaksikan sendiri bagaimana ajaran yang benar terpancar dari kehidupan gembalanya dan akhirnya mereka pun tahu bagaimana seharusnya hidup dengan benar di hadapan Allah. Tetapi di atas segalanya Sang Kepala Gereja yaitu Tuhan Yesus Kristus adalah teladan yang sempurna bagi gereja. Terlebih bagi para pemimpin, Yesus sudah memberi teladan tentang kepemimpinan yang baik yaitu dengan mengutamakan kelemah lembut dan rendah hati.

---

<sup>22</sup>Justin Wan & Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 10.

<sup>23</sup>*Exegetical Dictionary of The New Testament*, Vol. 3, s.v. τυπος, oleh G. Schunack.

Keteladanan meliputi berbagai macam hal. Hal senada dituliskan Paulus kepada Timotius untuk dapat menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesucian dan kesetiaan (1 Tim. 4:12). Namun di dalam kenyataannya, banyak gembala yang gagal melaksanakan tanggung jawabnya karena tidak dapat menjadi teladan bagi jemaatnya. Sara Sapan dan Dicky Dominggus dalam buku jurnal teologinya yang berjudul *Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4*, mengutip pendapat dari C.S. Rupa yang menuliskan bahwa kegagalan gembala menjadi teladan karena dikuasai oleh hawa nafsu.<sup>24</sup> Orang akan lebih mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh gembala jemaat daripada ajarannya. Anggota jemaat akan mengamati kehidupan gembalanya bahkan mengkritiknya sehingga satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh para gembala adalah harus hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga hal tersebut juga yang dilakukan oleh anggota jemaat.<sup>25</sup> Dari beberapa kriteria yang harus dimiliki penatua sebagai gembala domba Allah di dalam 1 Petrus 5:3 maka semuanya mengacu pada kesadaran diri atas pelayanan yang dikerjakan. Penatua harus sadar bahwa mereka dipercayakan oleh jemaat dan Tuhan dalam melakukan tugas ini dan semua juga pasti akan dipertanggung jawabkan.

Jadi jika disimpulkan, tulisan Paulus kepada Timotius dalam surat 1 Timotius 4:12 sudah cukup memberi informasi tentang teladan apa saja yang harus diberikan oleh penatua dalam pelayanan penggembalaan. Adapun teladan-teladan itu adalah:

1) Teladan Dalam Perkataan

Beberapa ayat Alkitab mencatat tentang pentingnya perkataan. Misalnya dalam Yakobus 1:26 mengatakan bahwa orang tidak dapat dikatakan beribadah dengan sungguh kalau tidak mengekang lidah atau perkataannya. Mengapa begitu kerasnya Alkitab menyuruh untuk menjaga dan mengekang lidah? Seberapa bahayanya lidah bagi hidup jika tidak dijaga dan dikekang? Amsal 13:3 dan 18:21 menyebutkan bahwa hidup dan mati dikuasai lidah. Kemudian Yakobus 3:6 mengatakan lidah adalah api dan Mazmur 45:2 mengatakan lidah adalah pena seorang juru tulis yang mahir.<sup>26</sup> Bahkan peneliti menemukan satu ayat dalam Amsal 16:24 yang menyatakan bahwa “perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang”. Dari kutipan pendapat dan ayat-ayat Alkitab di atas dapat dipahami bahwa perkataan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pelayanan jemaat oleh hamba-hamba Tuhan dalam penggembalaan. Baik dalam berkhotbah, berinteraksi dengan jemaat, dan kegiatan-kegiatan lain

---

<sup>24</sup>Sara Sapan and Dicky Dominggus, “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2021): 1–4.

<sup>25</sup>Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 38.

<sup>26</sup>Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 53.

yang menggunakan perkataan maka para hamba Tuhan sudah seharusnya memperhatikan perkataan yang akan diperkatakan. Karna perkataan mampu membangun dan menjatuhkan.

#### 2) Teladan Dalam Tingkah Laku

Beberapa contoh yang dapat dikatakan sebagai teladan dalam tingkah laku adalah budaya kerja yang berdisiplin tinggi, sikap yang menghargai pendapat orang lain, perilaku yang santun, perilaku yang menunjukkan kualitas iman.<sup>27</sup> Tingkah laku merupakan teladan yang paling cepat diserap. Karna itu hamba-hamba Tuhan harus benar-benar menjaga tingkah laku dalam melayani jemaat.

#### 3) Teladan dalam Kasih

Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan menuliskan dalam jurnalnya bahwa: Kasih adalah sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kasih Allah. Sebuah pilihan yang dapat dikendalikan dan sesuatu yang dapat dilakukan bukan berdasarkan kasih atau perasaan kepada saudara seiman atau lawan jenis. Rasul Yohanes mengungkapkan, “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah tetapi dengan perbuatan dalam kebenaran.” Kasih merupakan satu kata inti dari ajaran yang pertama dan terutama yang Kristus ajarkan kepada gereja. Kasih juga menjadi dasar dari keseluruhan hukum yang ada, terutama Taurat. Jadi di sini pemimpin jemaat haruslah terlebih dahulu mengasihi dan melakukannya secara tulus hingga menjadi sebuah budaya dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Kasih harus menjadi dasar utama di dalam melayani jemaat. Kasih akan mempengaruhi bagaimana seorang pemimpin jemaat menegur, menanggapi masalah dan memperlakukan setiap orang. Inilah yang harus ditunjukkan oleh pelayan dalam penggembalaan sehingga jemaat mampu meneladani yang baik dari pemimpinnya.

#### 4) Teladan Dalam Kesucian dan Kesetiaan

Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan menuliskan dalam jurnalnya:<sup>29</sup> “Kesucian merupakan istilah umum bagi kehidupan yang benar dan tidak bercela. Kesucian dalam bahasa Yunani *αγνεία* (*hagneia*) yang dapat berarti kemurnian. Kata ini juga digunakan di tempat lain oleh Paulus, seperti: 1 Korintus 16:11 dan Titus 2:7, 15. Paulus menaikkan satu tingkat keteladanan yang lebih dari pemimpin yang lain adalah kesucian, karena bagi Paulus kesucian adalah mendemonstrasikan kehidupan yang saleh di depan semua orang. Istilah Yunani tentang kekudusan dari kata dasar *αγιος* (*hagios*), yang diartikan dengan memisahkan dan menjadikan sesuatu atau seseorang milik Allah. Dengan kata lain, keteladanan kesucian yang ditunjukkan oleh pemimpin

---

<sup>27</sup>Paulus Bambang, *Built To Bless* (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2007), 107.

<sup>28</sup>Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

<sup>29</sup>Ibid.,8

jemaat akan mengajarkan kepada jemaat bahwa kesucian adalah keharusan bagi setiap hidup orang percaya. Dengan demikian pemimpin jemaat akan memberikan pengajaran secara tidak langsung kepada jemaat bahwa hidup mereka adalah milik Allah.

Di ayat yang sama kesucian digandengkan dengan kesetiaan. Kesetiaan merupakan paduan dari kepercayaan serta keyakinan terhadap Yesus Kristus, dan juga kesetiaan kepada-Nya. Kesetiaan berbicara tentang keutuhan seorang pemimpin. Kesetiaan juga berbicara tentang bagaimana sebuah pekerjaan atau misi yang dikerjakan hingga selesai.” Tuhan Yesus sendiri sudah memberi teladan kesetiaan yang sempurna yaitu kesetiaan sampai mati. Para pemimpin jemaat yang melayani dalam penggembalaan sudah seharusnya menunjukkan kesetiaan di hadapan para jemaat sehingga jemaat juga mampu mempunyai iman yang setia baik dalam pekerjaan maupun dalam iman mereka. Kesetiaan yang harus ditunjukkan oleh para pemimpin jemaat seperti kesetiaan dalam ibadah adalah kebiasaan kecil yang bisa menjadi tolok ukur apakah pemimpin jemaat itu setia atau tidak.

## 2. Hipotesis

Dari penjabaran teori maka peneliti melakukan rumusan hipotesis berdasarkan tempat penelitian. Hipotesis ini akan diuji dengan beberapa tahapan sesuai dengan persyaratan penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel yaitu dengan analisis deskriptif, analisis normalitas, dan uji hipotesis deskriptif (dengan menggunakan ketentuan sampel). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:  
 $H_0$  : Diduga tingkat efektivitas karunia jawatan penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso lebih besar atau sama dengan 40%.

$H_a$  : Diduga tingkat efektivitas karunia jawatan penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso lebih kecil dari 40%.

## B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel karena populasi tempat penelitian lebih dari 100. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi semua unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>30</sup> Untuk penelitian ini, peneliti memilih populasi penelitian dari jemaat dewasa dan pemuda (jemaat berusia 16 tahun ke atas). Selain itu dari populasi

---

<sup>30</sup>Eni Rombe, *Belajar Statiska Dengan Mudah: Dilengkapi Dengan Konsep Dan ASplikasi SPSS 17* (Semarang: KAO Press, 2016), 19.

jemaat berusia 16 tahun ke atas peneliti mendapatkan data jemaat yang aktif ibadah sebanyak 120 orang. Hal ini penting karena berkaitan dalam penyebaran angket penelitian kepada responden. Oleh karena itu peneliti menentukan bahwa populasi penelitian adalah 120 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini memakai bantuan tabel penentuan besaran sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh jumlah sampel sebesar 89 responden. Adapun butir item yang dalam melakukan penelitian ini:

No.	Item Pernyataan
1.	Gembala saya tidak menunda-nunda waktu ketika saya meminta dilayani.
2.	Gembala saya memberi solusi ketika saya punya masalah.
3.	Gembala saya tidak menunjukkan sikap pelit ketika saya meminta bantuan.
4.	Gembala saya menanyakan keadaan saya ketika saya lama tidak datang ibadah.
5.	Gembala saya memperhatikan kebutuhan jasmani saya dengan memberikan sembako.
6.	Gembala saya menyediakan transportasi untuk saya ketika mau datang ibadah.
7.	Gembala saya memberi bantuan ketika saya butuh ditolong.
8.	Gembala saya tidak mengancam saya ketika saya tidak datang beribadah.
9.	Gembala saya tidak mengancam saya ketika saya tidak menghormati dia.
10.	Gembala saya tidak memaksa saya untuk membayar ketika datang mengunjungi saya.
11.	Gembala saya tidak meminta bagian dari pekerjaan saya sehari-hari.
12.	Gembala saya tidak berbicara kotor.
13.	Gembala saya menerima kritikan dari jemaat.
14.	Gembala saya menunjukkan kehidupan sesuai Firman Tuhan.
15.	Gembala saya tidak suka berbohong.

**C. PEMBAHASAN**

1. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus t-test (uji t) dan menggunakan bentuk hipotesis uji pihak kanan. Nilai t hitung diperoleh dengan bantuan SPSS 25, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>One-Sample Test</b>	
Test Value = 40	

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Skor_Total	23.816	58	.000	28.407	26.02	30.79

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Nilai  $t_{hitung}$  = 23.816  
 Nilai  $t_{tabel}$  df (n-1) = 58 adalah 2,002

Selanjutnya adalah membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  dengan ketentuan:

$H_0$  : diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$

$H_a$  : diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$

Dari hasil di atas diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,002 sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 23.816. Sehingga nilai tersebut memenuhi ketentuan yang berlaku adalah  $t_{tabel} (2,001) \leq t_{hitung} (23.816)$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar nilai variabel Tingkat efektivitas karunia jawatan penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$\text{Harga \% Variabel X} = \frac{\sum \text{Skor Empiris}}{\sum \text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Skor Empiris = Skor Total (Sum) data variabel = 4.037

Total Skor Ideal = (skor tertinggi tiap item) × (jumlah item variabel) x (jumlah responden)  
 = 5 × 15 × 59 = 4.425

Harga % variabel X = (4.037:4.425) X 100%  
 = 0,91231 X 100  
 = 91,231 dibuatkan menjadi 91%

**2. Hasil Penelitian Item**

Setelah melakukan penelitian melalui angket dengan 15 butir pernyataan maka didapatilah hasil sebagai berikut:

No.	Item Pernyataan	Keterangan Responden
1.	Gembala saya tidak menunda-nunda waktu ketika saya meminta dilayani.	56 responden atau 94,9% menyatakan gembala tidak menunda-nunda waktu ketika jemaat meminta dilayani.

2.	Gembala saya memberi solusi ketika saya punya masalah.	58 responden atau 98,3% menyatakan gembala memberi solusi ketika jemaat mempunyai masalah.
3.	Gembala saya tidak menunjukkan sikap pelit ketika saya meminta bantuan.	57 responden atau 96,6% menyatakan gembala tidak menunjukkan sikap pelit ketika jemaat meminta bantuan.
4.	Gembala saya menanyakan keadaan saya ketika saya lama tidak datang ibadah.	57 responden atau 95% menyatakan gembala menanyakan keadaan jemaat ketika lama tidak datang ibadah.
5.	Gembala saya memperhatikan kebutuhan jasmani saya dengan memberikan sembako.	53 responden atau 89,8% menyatakan gembala menanyakan keadaan jemaat ketika lama tidak datang ibadah.
6.	Gembala saya menyediakan transportasi untuk saya ketika mau datang ibadah.	50 responden atau 84,7% menyatakan gembala saya menyediakan transportasi untuk saya ketika mau datang beribadah.
7.	Gembala saya memberi bantuan ketika saya butuh ditolong.	55 responden atau 93,2% menyatakan gembala memberi bantuan ketika jemaat butuh ditolong.
8.	Gembala saya tidak mengancam saya ketika saya tidak datang beribadah.	55 responden atau 93,2% menyatakan gembala tidak mengancam jemaat ketika tidak datang beribadah.
9.	Gembala saya tidak mengancam saya ketika saya tidak menghormati dia.	52 responden atau 88,1% menyatakan gembala tidak mengancam ketika jemaat tidak menghormati dia.
10.	Gembala saya tidak memaksa saya untuk membayar ketika datang mengunjungi saya.	53 responden atau 89,9% menyatakan gembala tidak memaksa jemaat untuk membayar ketika datang mengunjungi.
11.	Gembala saya tidak meminta bagian dari pekerjaan saya sehari-hari.	54 responden atau 91,5% menyatakan gembala tidak meminta bagian dari pekerjaan sehari-hari jemaat.
12.	Gembala saya tidak berbicara kotor.	55 responden atau 93,2% menyatakan gembala tidak berbicara kotor.
13.	Gembala saya menerima kritikan dari jemaat.	57 responden atau 96,6% menyatakan gembala menerima kritikan dari jemaat.
14.	Gembala saya menunjukkan kehidupan sesuai Firman Tuhan.	57 responden atau 96,6% menyatakan gembala menunjukkan kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan.
15.	Gembala saya tidak suka berbohong.	55 responden atau 93,2% menyatakan gembala tidak berbicara kotor.

**D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal yang berbunyi: Diduga efektivitas karunia jawatan penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso berada pada kategori kurang maksimal atau 40% adalah ditolak. Hal ini dikarenakan hasil akhir penelitian

didapatkan angka 91% atau sangat baik. Melalui penelitian ini peneliti juga memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Gembala beserta tim penggembalaan di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso peneliti sarankan untuk mempertahankan dan memaksimalkan kinerja pelayanan kepada jemaat. Penelitian ini sudah membuktikan bahwa penggembalaan di gereja sudah sangat efektif ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang mungkin akan mengangkat judul atau tema yang sama tentang karunia jawatan penggembalaan peneliti menyarankan supaya mengembangkan penelitian ini dengan mengubah ayat landasan penelitian sehingga memunculkan indikator-indikator yang baru dan berbeda guna meneliti tingkat efektivitas penggembalaan di suatu gereja.
3. Untuk gereja, peneliti memberi saran supaya bisa melakukan kaderisasi pemimpin-pemimpin jemaat baru yang mampu mendukung pelayanan penggembalaan jemaat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang, Paulus. *Built To Bless*. Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2007.
- Barata, Atep Adya. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Media Komputer, 2004.
- Bons, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Budi, Heru Tri. *Gaya Hidup Sang Pemenang*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Hadiputra, Yosua L. *Kualitas Orang Sukses*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Karundeng, et al. Ariel Hizkia. "Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan Volume* 6, no. 2 (2020): 92–105.
- Lase Pieter. *Mengenal Hati Allah*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Manno, Daud. *Building Your Future*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Merkel H. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 2, s.v. κατακυριευοντες
- Moulton K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, s.v. κατακυριευοντες
- Prajogo. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah: 5,," n.d.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:1-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Se-Jawa Tengah', Harvester." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4 no. 1 (n.d.).
- Ralph M. Riggs. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Robert Octavianus, Sudiadi Siregar, Almart Yosfri Simamora. "Mengimplementasikan Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2021): 1–7.
- Rombe Eni. *Belajar Statiska Dengan Mudah: Dilengkapi Dengan Konsep Dan Aplikasi SPSS 17*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Roni, Jusuf. *Doa Dan Iman*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- Sabat, Kornelius. *Jangan Membunuh Generasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan*

*Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

Sapan, Sara, and Dicky Dominggus. “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2021): 1–4.

Sianipar, Justin Wan & Rosmaida. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.

Sudiby, Irwanto. “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 53.